

PENGARUH PENYEDIAAN MODAL DAN PENGADAAN BAHAN BAKU TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA ANGGOTA KOPERASI TAHU TEMPE

Oleh : Endang Supardi ¹

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui: pengaruh penyediaan modal dan pengadaan bahan baku terhadap peningkatan volume produksi; dan pengaruh penyediaan modal, pengadaan bahan baku dan peningkatan volume produksi terhadap peningkatan pendapatan usaha anggota pada Koperasi Tahu Tempe Garut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey terhadap 42 sampel dan 120 anggota Koperasi Tahu Tempe Garut yang menerima pinjaman Kredit Multi Guna untuk Anggota. Teknik pengambilan sampelnya adalah Simple Random Sampling. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Analisis Jalur (Path Analysis).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penyediaan modal dan pengadaan bahan baku, keduanya mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan volume produksi anggota pada Koperasi Tahu Tempe Garut baik secara parsial maupun secara bersama-sama; (2) penyediaan modal, pengadaan bahan baku dan peningkatan volume produksi, ketiganya mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan usaha anggota pada Koperasi Tahu Tempe Garut, baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

Kata Kunci: *penyediaan modal, perkembangan usaha*

Pendahuluan

Gerakan koperasi memiliki peluang untuk berkembang mencapai misi mensejahterakan anggotanya dan masyarakat, melalui lembaga tersebut hal ini di mungkinkan karena upaya-upaya konsepsional dan operasional hanya $\frac{1}{4}$ dilakukan untuk kemajuan koperasi. Salah satu upaya konsepsional yang sangat berarti adalah ditegaskan dalam undang-undang tentang perkoperasian No.25/1992 yang menyatakan bahwa koperasi adalah badan usaha dan bukan organisasi sosial, dengan tujuan untuk meningkatkan promosi anggota sebesar-besarnya dengan berdasarkan pada prinsip ekonomi dan bisnis secara seksama serta seimbang dengan prinsip koperasi. Dengan demikian diharapkan pengelolaan koperasi makin efisien, profesional dan ber-

manfaat bagi anggotanya maupun masyarakat disekitarnya.

Koperasi secara normatif merupakan lembaga ekonoini rakyat yang sesuai dengan tuntutan konstitusional sebagaimana yang tercantum dalam pasal 33 UUD 1945, bahwa perekonomian nasional disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Koperasi sebagai bagian dan satu kesatuan sistem perekonomian, diharapkan mampu berperan nyata dalam perekonomian nasional yang mandiri tangguh serta berperan dalam berbagai kegiatan perekonomian masyarakat dan diharapkan sejajar dengan bentuk-bentuk badan usaha lainnya. Baik badan usaha milik negara maupun badan usaha milik swasta, dalam upaya bersama mewujudkan kemakmuran bagi rakyat banyak.

¹ Dosen Prodi Manajemen Perkantoran, Jurusan Pendidikan Ekonomi FPIPS UPI

Sebagai konsekuensi dari komitmen konstitusi dan harapan tersebut, maka setiap upaya dalam pembangunan koperasi berarti ikut membangun semangat perekonomian bersama atas dasar kekeluargaan. Sasaran pembangunan koperasi adalah untuk lebih mengembangkan potensi kemampuan ekonomi anggotanya dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.

Badan usaha koperasi, disamping mempunyai fungsi ekonomi juga mempunyai fungsi sosial. Koperasi dapat berfungsi sosial apabila terlebih dahulu fungsi ekonomi telah tercapai. Dengan demikian koperasi harus lebih menonjolkan fungsi ekonomi sebagai layaknya badan usaha yang mampu memberikan kontribusi dan manfaat ekonomi kepada pemiliknnya.

Para ahli berpendapat bahwa koperasi merupakan salah satu lembaga ekonomi yang secara langsung dapat mendorong meningkatkan ekonomi masyarakat terutama di pedesaan Seperti Yang dikemukakan oleh Koch dan Radolfzell (1985: 46) bahwa koperasi dapat menjadi wadah bagi masyarakat anggotanya dalam berbagai hal antara lain untuk:

1. Membantu meningkatkan produksi dan menjaga stabilitas harga
2. Mendorong mengembangkan inovasi dan persaingan pasar.
3. Mendorong peningkatan dan pemerataan pendapatan
4. Memperluas kesempatan kerja.
5. Merubah taraf hidup masyarakat khususnya di pedesaan.

Sebagai badan usaha, koperasi harus mampu melaksanakan fungsinya sebagai institusi ekonomi, sehingga mempunyai posisi yang tangguh dalam tatanan perekonomian nasional. untuk mewujudkan. Hal itu tentunya koperasi harus bekerja berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi yang rasional, di samping tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan jati dirinya dalam mencapai tujuan. Hal itu dimaksudkan agar koperasi tetap memiliki ciri sosial. Dengan ciri sosial tersebut koperasi sebagai badan usaha

diharapkan semakin mampu pula menghimpun kekuatan ekonomi masyarakat golongan ekonomi dan anggota masyarakat yang kecil-kecil dan lemah itu akan dapat dihimpun menjadi satu kekuatan yang besar dan tangguh sebagai wujud dan gerakan ekonomi rakyat.

Pernyataan-pernyataan di atas pada dasarnya masih merupakan sebagai suatu harapan yang belum banyak menjadi kenyataan. Hal ini disebabkan karena Koperasi baik sebagai Suatu nilai maupun sebagai suatu badan usaha ekonomi dalam kenyataan emperis masih banyak mengalami hambatan dan permasalahan. Untuk itu dibutuhkan banyak waktu dan berbagai pemikiran, serta kebijaksanaan untuk mengkaji berbagai hambatan dan permasalahan, agar koperasi dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Di lain pihak secara kualitatif perkembangan Badan Usaha Koperasi masih diselimiti oleh berbagai kendala internal, terutama yang menyangkut kontribusi koperasi bagi kesejahteraan anggotanya. hal ini masih merupakan sesuatu yang perlu dipertanyakan, karena menyangkut keutuhan dan kelestarian hubungan anggota dengan Badan Usaha Koperasi dalam jangka panjang.

Selanjutnya jika kita berpijak pada prinsip koperasi. bahwa pada koperasi anggota adalah juga sebagai pemilik (*DualIdentity Criterion*), maka dapat disimpulkan bahwa jika Organisasi koperasi berhasil, terutama dalam bisnis ekonomi maka anggota akan dapat meningkatkan usahanya dan sekaligus memperoleh keuntungan baik sebagai pengguna jasa maupun Sebagai pemilik. ini berarti anggota dapat meningkatkan Pendapatan dan kesejahteraannya melalui keberhasilan usaha koperasi.

Saat ini strategi pembinaan koperasi secara konsepsional berpedoman pada kebijaksanaan Nasional, yaitu 5 strategi pembinaan perkoperasian yaitu :

1. Pemanfaatan dan penciptaan kepastian usaha. serta meningkatkan pemanfaatan akses dan pangkas pasar.

2. Meningkatkan kemampuan dan memperluas akses terhadap sumber permodalan serta memperkuat struktur permodalan.
3. Meningkatkan akses serta kemampuan penguasaan teknologi.
4. Meningkatkan kemampuan operasional dan manajemen
5. Pengembangan kemitraan usaha.

Perlu diingat bahwa mengelola koperasi memerlukan manajemen yang spesifik, karena dalam koperasi tidak hanya mengelola usaha tapi terutama mengelola anggota, sehingga untuk keberhasilan koperasi diperlukan orang-orang yang memahami prinsip-prinsip koperasi, sekaligus ahli dalam mengelola usaha koperasi.

Beberapa masalah ekonomi koperasi yang diidentifikasi oleh Rapat Pimpinan Dewan Koperasi Indonesia (Dekopin) 1994 antara lain:

Koperasi belum berperan dalam menyempurnakan sistem usaha pedesaan melalui pengadaan usaha atau kegiatan penunjang bagi argo industri dan industri kecil pedesaan.

Ekspor komoditi oleh koperasi langsung ke luar negeri masih terbatas, pendanaan koperasi terbatas, pengelolaan bisnis sebagian masih tradisional, pemasaran belum lancar, dan hambatan birokratis seperti masalah perizinan, dll.

(Memorandum Rapim Dekopin 1994).

Di samping itu kelemahan lain yang masih melekat pada badan usaha koperasi adalah lemahnya kualitas dan desain produk, biaya produksi yang masih tinggi, penyerahan barang yang belum telat waktu, lemahnya permodalan dan akses ke sumber-Sumber pembiayaan, dan masih banyaknya pengurus yang merasa sebagai pemilik bukan sebagai pelayan, dan badan pengawas yang masih belum berfungsi sebagaimana mestinya. Guna mengatasi permasalahan yang masih banyak pada organisasi koperasi maka upaya-upaya pengembangan organisasi sumberdaya manusia dan keterampilan teknis perlu dilakukan secara

terus menerus melalui pendidikan, penelitian dan pelatihan.

Salah satu jenis koperasi yang penting untuk mendapat perhatian adalah koperasi-koperasi yang bergerak dalam bidang produksi makanan rakyat yang antara lain adalah makanan tahu tempe. Bidang usaha tersebut sifatnya padat karya dan mampu memperluas lapangan kerja, sehingga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup, menambah pendapatan masyarakat serta dapat menanggulangi masalah ketenaga-kerjaan.

Permasalahan yang umumnya dihadapi dalam produksi makanan rakyat tahu tempe adalah permodalan, pengadaan bahan baku, kualitas produk dan kemasan produk.

Secara khusus permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha makanan rakyat yang tergabung dalam koperasi tahu tempe Garut adalah:

1. Kemampuan permodalan yang rendah.
2. Tidak mampu memenuhi kebutuhan bahan baku untuk periode produksi.
3. Kurang memperhatikan kualitas produksi
4. Kemasan produk yang rendah.

Untuk mengatasi beberapa masalah yang dihadapi. Oleh pengusaha kecil maka pendekatan yang terkait adalah keuangan dan manajemen logistik. karena itu penelitian ini diarahkan untuk meneliti aspek manajemen khususnya yang menyangkut penyediaan permodalan dan logistik khususnya pengadaan bahan baku yang berkualitas serta kontinyu untuk memperlancar kegiatan produksi usaha anggota koperasi.

Aspek manajemen keuangan dan logistik yang dimaksud adalah aktifitas koperasi dalam hal memenuhi kebutuhan akan pertambahan modal anggota koperasi dan pemenuhan bahan baku yang dibutuhkan oleh anggota koperasi. Dengan demikian titik pangkal kajian ini adalah bagaimana pengaruh penyediaan modal dan pengadaan bahan baku oleh koperasi untuk industri kecil anggota koperasi, sehingga anggota mampu meningkatkan usaha

khususnya dalam meningkatkan volume produksi dan pendapatannya.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut hal yang menarik untuk di kaji, adalah berkaitan dengan dampak penyediaan permodalan dan bantuan bahan baku koperasi terhadap perkembangan usaha anggota, dengan adanya kajian tersebut diharapkan mampu menjelaskan kelancaran penyediaan permodalan dan pengadaan bahan baku serta mampu menjelaskan bagaimana pengaruhnya dalam meningkatkan pendapat usaha anggota.

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian pada koperasi primer yang bergerak dalam bidang produksi dan pemasaran, yaitu pada Koperasi Tahu Tempe Garut di Kabupaten Garut.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penyediaan modal dan pengadaan bahan baku dari koperasi terhadap peningkatan volume produksi usaha anggota.
2. Sejauhmana pengaruh penyediaan modal, pengadaan bahan baku dan volume produksi, terhadap peningkatan pendapatan usaha anggota.

Kajian Pustaka

Salah satu tuntutan agar usaha koperasi bisa lebih berkembang adalah dengan memperhatikan aspek efisiensi dalam setiap operasi usahanya. Karena penelitian yang akan dilakukan pada usaha koperasi, maka berikut ini diberikan beberapa pengertian mengenai koperasi.

Hingga saat ini pengertian mengenai koperasi sangat beragam yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan pengertian. hal ini disebabkan karena orientasi penyesuaian terhadap perubahan lingkungan yang menuntut organisasi koperasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Dapat dikaji mengenai pengertian koperasi pada tahun 1960 an dengan merujuk Undang - Undang Koperasi Nomor

12 tahun 1967 Koperasi Indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan kekeluargaan.

Pada era tahun 1990 an sekarang ini pengertian tersebut mengalami perubahan. Seperti terlihat dalam Undang-Undang nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melaksanakan kegiatannya berdasarkan. Pninsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarakan atas azas kekeluargaan.

Dari dua pengertian di atas dapat disimak, bahwa terjadi perubahan orientasi yang cukup mendasar yaitu dengan ditegaskannya bahwa koperasi adalah badan usaha, yang berarti bahwa **koperasi adalah organisasi ekonomi bukan lembaga sosial**. Dan dalam melaksanakan kegiatannya harus meindahkan Prinsip-prinsip bisnis dan ekonomi yaitu efisiensi dan efektivitas disamping prinsip-prinsip koperasi.

Pengertian lain dari koperasi dapat kita lihat dari rekomendasi International Labour Organization(ILO) pada conferensinya tahun 1966 (Hanel, 1985 :32:35):

"... a cooperative is an association of person who are voluntary joined together to achieve a common end through the formation of democratically controlled organization, making equitable contributions to the risk and benefits of the undertaking in which the members actively participate".

Menurut pandangan dari ILO ini, koperasi merupakan suatu perkumpulan dari sejumlah orang yang bergabung secara sukarela untuk mencapai suatu tujuan yang sama melalui pembentukan suatu organisasi yang diawasi secara demokratis, melalui penyeteran suatu kontribusi yang sama untuk modal yang diperlukan dan melalui pembagian resiko serta manfaat yang wajar dan usaha, yang para anggotanya berperan secara aktif.

Lebih jauh menurut Yuyun Wirasasmita (1993:80), bahwa "cooperative entrepreneurial ingredients" merupakan dasar untuk pendirian dan pengembangan koperasi. Tanpa "cooperative entrepreneurial ingredients" koperasi yang berhasil mewujudkan cooperative efficiency dibangun di atas fondasi yang lemah, dan tidak mungkin bisa survive.

Untuk mencapai tujuan koperasi secara keseluruhan yang secara langsung dapat dinikmati anggota, diperlukan kemampuan menginovasi dan mengembangkan koperasi yang harus dilakukan para wirakoperasi. Dengan demikian akan terwujud upaya penciptaan produktivitas, peningkatan kualitas hidup yang lebih baik dan menaikkan penghasilan anggota. Adapun wirakoperasi yang dimaksud adalah orang-orang atau kelompok atau kesatuan (entity) yang memahami, mencaptakan, mengasuh dan melaksanakan program koperasi. Mereka menginovasi dan merintis pengembangan koperasi dimana tujuannya adalah menciptakan produktivitas, peningkatan kualitas hidup yang lebih baik dan menaikkan penghasilan anggota (Yuyun Wirasasmita, 1993:81).

Dari berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli tentang koperasi yang nampaknya berbeda-beda, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa koperasi merupakan organisasi ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui prinsip-prinsip koperasi dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi dan bisnis. Dalam kaitan dengan penelitian ini maka koperasi dapat dipandang dari dua sisi yaitu sebagai perusahaan manufaktur, jika dihubungkan dengan anggota sebagai pengrajin, dan koperasi sebagai perusahaan jasa pemasaran jika dilihat dari segi perusahaan koperasinya. KOPTI sebagai koperasi pemasok atau supply cooperative melakukan kegiatan memasok bahan baku untuk anggota. menurut Ropke (1989: 72), koperasi sebagai pemasok dapat dinyatakan bahwa anggota sebagai pemilik juga sebagai pemakai / pelanggan.

Optimasi kegiatan pengadaan bahan baku yang dilakukan oleh KOPTI adalah berasal dari Bulog, pasaran umum, dan tanam sendiri atau kerjasama dengan pihak lain seperti KUD. Secara struktural Bagan Tata Niaga pengadaan bahan baku seperti pada gambar 1:

Dari deskripsi saluran distribusi bahan baku perajin industri anggota koperasi tersebut, maka akan memiliki beberapa keunggulan antara lain:

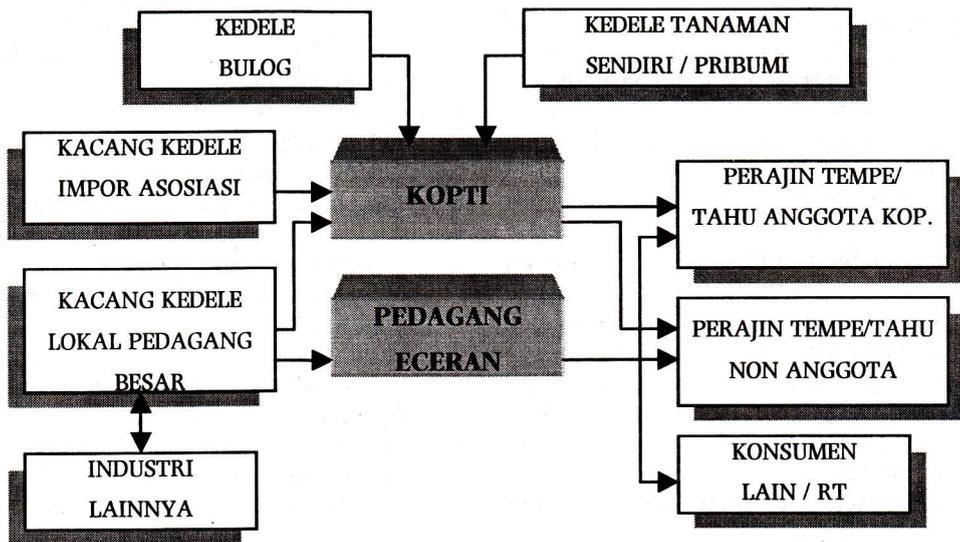
1. Kontinuitas penyediaan bahan baku bagi perajin industri anggota Koperasi dapat terjamin.
2. Harga beli bahan baku anggota relatif lebih rendah dibanding jika diusahakan oleh pengusaha non koperasi
3. Koperasi dapat menikmati keuntungan dari nilai tambah atau distribusi barang, sehingga nilai tambah dari hasil distribusi tersebut dapat dinikmati oleh anggota.

Dalam Penelitian ini yang akan dikaji adalah dari sudut pandang anggota koperasi, yaitu bagaimana dampak penyedia modal kerja koperasi yang dipergunakan untuk membantu pengembangan usaha anggota. dan bagaimana dampak pengadaan bahan baku mempengaruhi terhadap perkembangan usaha anggota.

Menurut Ahsin (1996), keberhasilan penyediaan modal dan pengadaan bahan baku produksi oleh koperasi, berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha anggota, selanjutnya dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha anggota terdiri dari: Faktor keberhasilan koperasi dalam hal permodalan, pemasaran dan produksi.

Jika badan usaha koperasi berhasil dalam hal tersebut maka akan berdampak positif terhadap keberhasilan usaha anggota koperasi dalam hal modal kerja, produksi, pemasaran dan manajemen, dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila badan usaha koperasi dapat berinteraksi secara positif terhadap usaha anggota, maka akan terjadi sinergisme yang menjurus kepada perkembangan badan usaha kope-

Gambar 1
Bagan Tata Niaga Pengadaan Bahan Baku KOPTI



rasi dan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi usaha anggota.

Jika ditinjau dari segi perusahaan maka pengadaan bahan baku ialah segala kegiatan usaha untuk menambah dan memenuhi kebutuhan bahan baku untuk diproses menjadi produk jadi melalui proses peningkatan nilai tambah dengan menciptakan sesuatu yang tadinya belum ada menjadi ada.

Dalam fungsi pengadaan dilakukan proses pelaksanaan rencana pengadaan dari fungsi perencanaan dan penentuan kebutuhan, serta rencana pembiayaan dari fungsi penganggaran.

Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan usaha koperasi secara langsung terhadap perkembangan usaha anggota, maka perlu dirumuskan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan keberhasilan usaha koperasi dan apa saja yang dapat dijadikan indikator dari keberhasilan usaha koperasi.

Koperasi sebagaimana juga badan usaha ekonomi lainnya dapat dikatakan berhasil atau berkembang, salah satu diantaranya jika badan usaha tersebut dapat meningkatkan pangsa pasar yang dikuasainya. Menu-

rut Hanel (1986:72) peningkatan pangsa pasar yang dikuasainya koperasi dapat dilakukan melalui :

1. Pertumbuhan kegiatan ekonomi para anggotanya.
2. Peningkatan intensitas hubungan bisnis dengan anggotanya,
3. Peningkatan jumlah anggota koperasi,
4. Peningkatan usaha dengan bukan anggota koperasi selagi menguntungkan anggota koperasi.

Jika dikaitkan dengan kriteria penilaian koperasi/KUD mandiri maka keempat hal tersebut di atas telah tercakup didalamnya. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa jika suatu koperasi/KUD telah berhasil mencapai status mandiri maka dengan sendirinya koperasi tersebut mampu melaksanakan keempat hal yang dikemukakan oleh Hanel tersebut. Artinya dari segi bisnis, koperasi yang telah mampu mandiri berarti telah mencapai keberhasilan. Dan keempat butir pernyataan Hanel tersebut di atas sesuai dengan judul penelitian ini, maka hal utama yang ingin dikaji adalah "Pertumbuhan kegiatan Ekonorni para anggota". Apakah kemandirian usaha suatu koperasi

yang telah terseleksi sesuai dengan persyaratannya secara relatif, dilapangan dapat menjamin bahwa kegiatan ekonomi usaha anggotanya meningkatkan atau mengalami pertumbuhan. Jika memang demikian halnya maka keberhasilan usaha suatu koperasi hingga berstatus mandiri merupakan jaminan bagi peningkatan perkembangan usaha anggota dan peningkatan kesejahteraan anggotanya.

Sementara itu Abrahamsen (1976:66) menyatakan bahwa, keberhasilan usaha koperasi (Cooperative Business Success) sangat ditentukan oleh:

1. Kemampuan dan tanggung jawab manajer dalam menempatkan koperasi ditengah masyarakat dan melayani anggota sebagai pengguna jasa.
2. Mempertahankan keberhasilan bisnis koperasi dengan peluang ekonomi anggotanya.

Sebagaimana pendapat para ahli yang lain, maka Martin juga menekankan pada hal sama yaitu mengutamakan pada pelayanan anggota. Dalam hal ini manajer koperasi sebagai pelaksanaan usaha koperasi harus menempatkan anggota sebagai pelanggan utama dan bisnis yang dikelola. Sehingga tujuan dasar dan koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui peningkatan perkembangan usaha anggota dapat tercapai.

Menurut Muslimin Nasution (1990:43) peran utama koperasi adalah untuk menunjang kegiatan usaha (perusahaan) dan atau rumah tangga para anggota. Dalam rangka meningkatkan kekuatan ekonominya melalui penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan anggota koperasi. Secara umum keberhasilan usaha koperasi dinilai dari besarnya volume usaha dan sisa hasil usaha yang dicapai. Volume usaha di sini lebih ditekankan pada transaksi ekonomi antara koperasi dengan anggotanya. Hal ini jelas terlihat dalam pendapatnya yang menyatakan peran utama koperasi adalah untuk menunjang kegiatan usaha anggota melalui penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan anggota. Dengan demikian secara

teoritis dapat ditarik suatu garis lurus yang menghubungkan antara keberhasilan usaha koperasi dengan perkembangan usaha anggota.

Kerangka Pemikiran

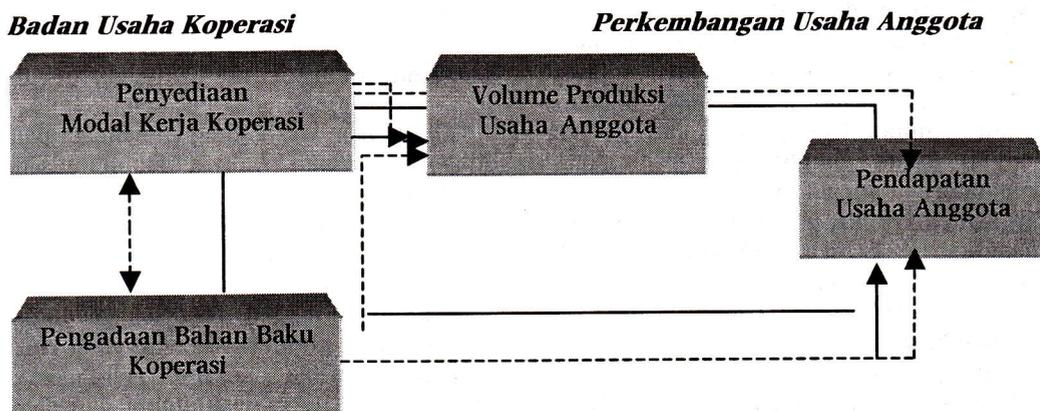
Dasar pemikiran yang melandasi penelitian ini adalah bahwa faktor efisiensi merupakan salah satu aspek kunci dalam meraih keberhasilan usaha dan keunggulan dalam bersaing di dunia bisnis yang dewasa ini sangat kompetitif.

Efisiensi sering diartikan sebagai tindakan manajerial atau operasional yang memberikan keluaran berupa penghematan dalam segi aktivitas operasional dan dalam segi waktu.

Efisien penyediaan modal, khususnya dalam penyediaan uang modal sangat menentukan perkembangan usaha pengrajin industri tahu tempe. Dengan adanya bantuan uang modal dan koperasi untuk pengrajin industri tahu tempe anggota koperasi. maka para anggota dapat menekan biaya penyediaan modal (Cost of rapital). Melalui Akumulasi modal koperasi yang berasal dari anggota baik dari simpanan wajib, simpanan pokok maupun simpanan sukarela, maka koperasi semakin likuid. Hal ini akan meningkatkan skala ekonomi koperasi dan selanjutnya akan meningkatkan bargaining power koperasi, terutama dalam hubungannya dengan pihak ekstern antara lain, pihak Perbankan, lembaga keuangan bukan bank maupun pihak pemerintah dan pengelola modal ventura.

Dengan alasan tersebut maka koperasi akan lebih mampu menarik modal dari pihak ekstern dan selanjutnya mengalokasikan modal tersebut kepada anggota untuk dipergunakan sebagai modal usaha, sehingga usaha anggota koperasi dapat meningkatkan skala usahanya. Dalam kaitan ini pula maka fungsi koperasi sebagai mediator dalam pengembangan usaha kecil, khususnya anggota koperasi dapat terealisasi.

Gambar .2
Skema Kerangka Pikiran



Keterangan :
 — : Garis Pengaruh Langsung
 - - - - : Garis Pengaruh Tidak Langsung
 <- - - - -> : Garis kolerasi

Untuk lebih memperjelas maka berikut ini disajikan gambar skematis kerangka pemikiran.

Berdasarkan kerangka pikiran tersebut dapat dijelaskan hubungan variabel Penyediaan Modal Kerja dan Pengadaan Bahan Baku ditingkat koperasi terhadap perkembangan usaha anggota, bahwa volume produksi usaha anggota bisa secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh tersedianya Modal Kerja koperasi dan terpenuhinya Bahan Baku koperasi. Pada tingkat badan usaha koperasi kuantitas pengadaan bahan baku dipengaruhi oleh tersedianya modal kerja koperasi.

Pendapatan Usaha Anggota baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh besarnya volume Produksi usaha anggota, Penyediaan Modal Kerja koperasi dan Pengadaan Bahan Baku Koperasi.

Dengan diketahui koefisien variabel yang mempengaruhi Perkembangan usaha anggota, maka akan mempermudah dalam pengambilan kebijakan dalam menumbuh kembangkan badan usaha koperasi dan selanjutnya akan berdampak terhadap perkembangan usaha anggota.

penyebaran populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Wilayah Penyebaran Populasi

No.	Unit Wilayah Kerja	Jlh Penerima KMGA
1	Kecamatan Tarogong	82
2	Kecamatan Wanaraja	20
3	Kecamatan Bayongbong	18
Jumlah		120

Untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel "secara acak (random) sederhana".

Sedangkan besarnya "Bounds of Error" atau BE = 0,03 (3%). Hal ini disebabkan "the depth of analysis" yang diketahui tidak terlalu rendah.

Dari satu populasi yang berjumlah 120 orang, maka untuk menentukan besarnya sampel digunakan rumus sebagai berikut :

$$n_o = \frac{[Z_o, 5\alpha]^2}{2 BE}$$

$$n_o = \frac{[1,96]^2}{2 \times 0,05} = \frac{3,84}{0,06} = 64$$

(Harun I Rasyid, 1A990)

Setelah diketahui $n_o = 64$, maka dapat dicari n (besarnya sampel) dengan menggunakan rumus (1) :

$$n = \frac{n_o}{\dots}$$

$$1 + \frac{n_o - 1}{N}$$

$$n = \frac{64}{1 + \frac{64 - 1}{120}} = \frac{64}{\frac{[120 + 63]}{120}}$$

$$n = 41,97, \text{ yang dibulatkan menjadi } 42$$

Dalam penelitian ini fenomena yang ingin dianalisis adalah pengaruh dari penyediaan modal dan pengadaan bahan baku koperasi terhadap perkembangan yang ditunjukkan oleh volume produksi dan peningkatan pendapatan usaha anggota. Untuk menganalisis fenomena tersebut diperlukan suatu model analisis. Menurut Intriligator (1980 : 97) model merupakan gambaran dari suatu fenomena aktual yang dapat menerangkan, memprediksi dan mengontrol fenomena tersebut. Dengan demikian model yang digunakan dalam analisis harus dapat memaparkan fenomena yang diteliti dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis fenomena yang diteliti. Berdasarkan pendapat tersebut maka model yang digunakan dalam analisis untuk menguji hipotesis adalah "**Path Analysis Model**".

Path Analysis pada dasarnya merupakan metode untuk mengkaji pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel yang menjadi sebab (causes) terhadap variabel akibat (effects). Melalui modal Path

Analysis dapat digambarkan secara struktural pengaruh dari variabel x_i sebagai variabel exogenous (independen) terhadap x_j lainnya sebagai variabel endogenous (dependen).

Sehingga melalui model Path Analysis dapat digambarkan secara keseluruhan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen baik secara langsung maupun tidak langsung. Besarnya masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara langsung maupun tidak langsung ditunjukkan oleh besarnya Coefficient Path Analysis (Ching Chun Li, 1974 : 119).

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian melalui pengujian secara statistik menunjukkan, bahwa bantuan modal kerja usaha dan penyediaan bahan baku mempengaruhi pengembangan usaha anggota, yang ditunjukkan dengan variabel peningkatan volume produksi dan peningkatan pendapatan usaha anggota.

Pengaruh bantuan modal kerja usaha seriap volume sebesar 24,25%, hal ini dapat dimaklumi karena para anggota kopti Garut dalam menjalankan usahanya selain memanfaatkan bantuan pinjaman kredit KMGa yang disediakan oleh Kopti Garut juga harus menambahnya dengan modal kerja yang bersumber dari miliknya sendiri.

Sedangkan pengaruh penyediaan volume produksi sangat besar yaitu 69,79%, hal ini dapat dimaklumi karena dua alasan, pertama dalam usaha tahu tempe bahan baku merupakan komponen terbesar jika dibandingkan dengan komponen lainnya seperti tenaga kerja dan biaya tidak langsung lainnya, Yang kedua bahan baku ke-dele yang dipakai oleh para anggota sebagian besar, malahan ada yang seluruhnya tergantung pada pasokan ke-dele dari Kopti Garut.

Kedua variabel penyediaan modal kerja usaha dan pengadaan bahan baku ini secara gabungan mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap volume produksi dibandingkan dengan variabel diluar

kedua variabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam usaha tempe dan tahu faktor lain seperti tenaga kerja, biaya umum pengaruhnya relatif kecil, karena usaha ini termasuk kepada usaha home industry yang tidak membutuhkan tingkat keterampilan tenaga kerja yang tinggi, sehingga relatif mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja.

Peningkatan usaha anggota dipengaruhi oleh bantuan modal kerja sebesar 13,62% oleh pengadaan bahan baku 35,24% dan oleh volume produksi 42,72%, hal ini dapat dijelaskan bahwa pendapatan usaha anggota lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat volume produksi yang tersedia untuk dijual. Sebab pendapatan anggota merupakan hasil dari penjualan, hasil produksi dikurangi biaya-biaya produksi (harga pokok) dan biaya pemasaran. Sehingga semakin besar volume produksi semakin besar pula peluang anggota untuk meningkatkan pendapatan usaha anggotanya.

Ketiga variabel penyediaan modal kerja, pengadaan bahan baku dan volume produksi secara gabungan mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap peningkatan pendapatan usaha anggota jika dibandingkan dengan variabel lainnya diluar ketiga variabel tersebut, hali ini dapat dijelaskan bahwa variabel lainnya seperti pemasaran dan variabel lain yang diluar kontrol pengusaha seperti kegagalan produksi akibat faktor air, cuaca dan alam lainnya, relatif kurang berpengaruh. Sebab jika dilihat dari penyebaran pengrajin dengan daerah pemasaran (sasaran konsumen) masih sangat longgar, artinya secara tidak formal pembagian daerah sasaran pasar dari masing-masing anggota pengrajin tahu tempe tidak ada yang saling tumpang tindih. Selain itu jika dilihat dari pangsa pasar yang tersedia pasar konsumen untuk produk tempe dan tahu masih sangat terbuka lebar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bantuan modal kerja dan penyediaan bahan baku berpengaruh positif terhadap peningkatan volume produksi, yang dalam penelitian ini dijadikan salah satu indikator perkembangan usaha anggota. Semakin besar atau tinggi bantuan modal kerja usaha dan penyediaan bahan baku yang diberikan kepada para anggotanya, maka semakin besar atau tinggi pula peningkatan volume produksi anggota Kopti tersebut, yang berarti pula akan menyebabkan semakin memperbesar perkembangan usaha anggotanya.
2. Pengaruh gabungan bantuan modal kerja usaha dan penyediaan bahan baku terhadap volume produksi anggota kopti sebesar 94,04% artinya masih ada faktor lain (residual variable) yang mempengaruhi tingkat volume produksi volume produksi usaha anggota, yaitu sebesar 5,96%.
3. Bantuan modal kerja usaha dan penyediaan bahan baku oleh Kopti Garut serta volume produksi anggota Kopti Garut berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan usaha anggota, yang dalam penelitian ini dijadikan indikator kedua perkembangan usaha anggota. Semakin besar atau tinggi bantuan modal kerja usaha dan penyediaan bahan baku yang diberikan kepada para anggotanya, serta semakin tinggi pula tingkat volume produksi dari anggota yang bersangkutan akan menyebabkan semakin besar atau tinggi pula pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan usaha anggota Kopti tersebut, yang berarti pula akan menyebabkan semakin memperbesar perkembangan usaha anggotanya.
4. Pengaruh gabungan; bantuan modal kerja usaha, penyediaan bahan baku serta volume produksi terhadap peningkatan pendapatan usaha anggota adalah 91,58% artinya masih ada faktor lain (residual variable) yang mempengaruhi tingkat pendapatan usaha anggota, yaitu sebesar 8,42%.

Saran-saran yang dapat disajikan sebagai berikut :

1. Mengingat besarnya kontribusi bantuan modal maka Kopti Garut sebagai koperasi yang anggotannya terdiri para pengrajin tahu tempe, perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam penyediaan modal pinjaman yang murah bagi para anggotanya. Upaya ini bisa dilakukan melalui sejumlah terobosan dalam pencarian dana. Diantaranya bisa dilakukan Kopti Garut bekerja sama dengan BUMN atau lembaga lainnya yang memprogramkan program kemitraan usaha. Terobosan lainnya yang bisa dilakukan oleh Kopti Garut untuk mendapatkan dana adalah bekerja sama dengan lembaga keuangan seperti perbankan yang biasanya mempunyai kewajiban untuk menyalurkan kredit murah untuk sektor usaha kecil, yang berkedudukan sebagai penjamin dari para anggotanya dihadapan lembaga keuangan tersebut.
2. Peluang yang lebih terbuka bagi Kopti dengan induk koperasinya untuk melakukan kerja sama dengan siapapun dalam pengadaan bahan baku yang terbaik bagi para anggotanya, baik itu bahan baku yang bersumber dari impor maupun yang dapat dipenuhi melalui pengadaan lokal.
3. Sesuai dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa kontribusi faktor bahan baku dan bantuan modal sangat besar dalam peningkatan anggota Kopti maka kebijakan pemerintah dalam; Penyediaan bahan baku harus dibuat spendek mungkin jalur distribusinya dan harganya harus ditekan semurah mungkin, ada proteksi dan pemberian subsidi melalui pengurangan pajak (Tax Holiday) untuk bahan baku kedele yang didistribusikan ke kopti. Penyediaan modal; Kebijakan dalam pemberian

kredit murah bagi pengusaha Garut dalam pengadaan bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamsen Martin, A. 1976, *Cooperative Business Enterprise*, Mc Graw-Hill, Amerika.
- Agus Akhyari, 1986, *Manajemen Produksi*, BPFE, Yogyakarta.
- Ahsin, 1996, *Pengaruh Keberhasilan Usaha Koperasi Industri Terhadap Perkembangan Usaha Anggota*, Pasca Sarjana Unpad, Bandung
- Chun li Ching, 1975, *Path Analysis a Primer*, Pacific Grove, Edition III, California, USA.
- Dekopin, 1994, *Memorandum Rapim Dekopin*, Dewan Koperasi Indonesia, Jakarta.
- Hanel, Alfred. 1989, *Organisasi Koperasi, Pokok-pokok Pikiran Mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijaksanaan Pengembangannya di Negara-negara Berkembang*, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Hanel, Alfred. 1986, *Basic Aspect of Cooperative Organization and Policies for Their Promotion in The Development Countries*, Marburg, Germany.
- Harun Al Rasyid, 1993, *Teknik Penarikan Sampel*, Program Pasca Sarjana Unpad Bandung.
- Koch Eckard and Radolfzell A.B, 1985, *Offlication of Cooperative Developing Countries*, FES Departemen of Cooperatif and Economic Promotion, Bonn.
- Nasution H. Muslimin, 1990, *Keragaar Koperasi Unit Desa Sebagai Organisasi Ekonomi Pedesaan*, Fakultas Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Ropke, Jochen. 1989, *The Economic Theory of Cooperative*, University of Marburg, West Germany.
- Sitepu, Nirwan SK. 1994, *Analisis Jalur*, UPT, FPMIPA Unpad.
- Yuyun Wirasasmita, 1993, *Pendidikan Kewiraswastaan Koperasi*. Jurnal Koperasi Indonesia No.22 Tahun 1993.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 *Tentang Perkoprasian*.
- Laporan Pertanggungjawaban Dewan Pengurus KOPTI Garut, 1995 dan 1996.